Mengasihi Tuhan dan Sesama 15 | Hukum Kasih yang Menyelamatkan 18

43
Tahun ke-80
25 Oktober 2026

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik

50 TAHUN PEMBARUAN KARISMATIK

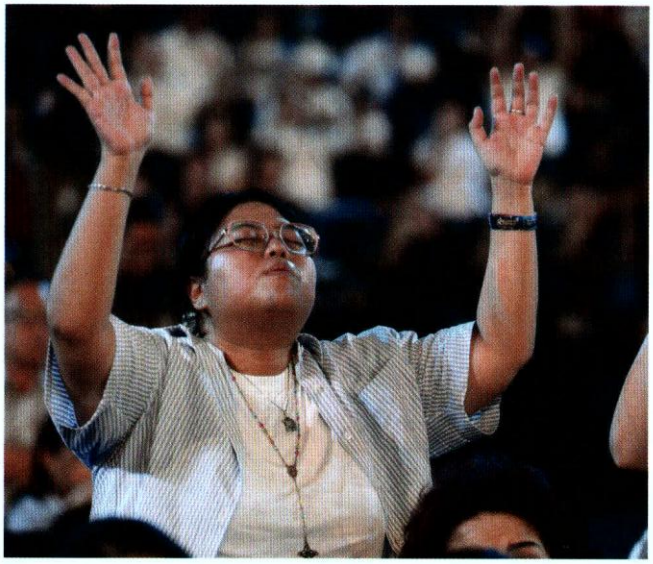
Yubileum Emas Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia di GBK menjadi momentum syukur sekaligus pemeriksaan batin: apakah sukacita iman telah menjelma menjadi keadilan, kasih, dan keberpihakan kepada mereka yang lemah?



ISSN 0376-6330
9 770376 633003 >

Harga Rp 25.000

SAJIAN MINGGU INI



HIDUP/Jo Hanapi

Gagasan

Tajuk

Awal Perutusan Baru **4**

Inspirasi

Renungan Minggu **15**

Renungan Harian **18**

Dialog

Konsultasi Iman **29**

Konsultasi Keluarga **30**



Mancanegara

Ribuan orang dari berbagai penjuru dunia berkumpul untuk mengikuti *In Cammino Con San Francesco*, sebuah perjalanan malam dalam rangka memperingati 800 tahun wafat Santo Fransiskus Assisi. Pastor Mateus Batubara, OFM menyajikannya dari Assisi.

20

Sajian Utama

SEKITAR 12 ribu umat mengahadiri *Golden Jubilee* Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia di Jakarta Arena, Gelora Bung Karno pada tanggal 10 Oktober 2026. Sejumlah uskup hadir termasuk Uskup Agung Jakarta, Kardinal Ignatius Suharyo dan Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Walter Erbi. Momentum ini menjadi kesempatan refleksi sejauh mana gerakan rohani ini sungguh berakar, bertumbuh dan berbuah serta peduli pada kaum lemah dan terpinggirkan.

8



Dari Vatikan

Bapa Suci Leo XIV baru saja menjalani operasi di RS Gemelli Roma. Operasi berjalan dengan sukses. Saat ini sedang masa pemulihan. Kontributor di Roma, Sr. Angela Siallagan, FCJM menuliskannya.

24

Baca HIDUP Minggu Depan



HIDUP berkesempatan mengikuti Uskup Agung Samarinda, Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF kembali melakukan turne ke wilayah Kevikepan Mahakam Ulu (Mahulu), Keuskupan Agung Samarinda (KASRI) pada 4–10 September 2026. Kali ini ia mengunjungi dua paroki dan satu stasi untuk memberikan Sakramen Penguatan. Bagaimana antusiasme dan perkembangan umat di sana?



Konsultasi Keluarga

Autisme teknologi digital akan menimpa tiap orang terutama anak-anak jika tak bisa lagi melepaskan diri dari sihir hape atau perangkat digital lainnya. Bagimana mengatasinya? Pastor Ignas Tari, MSF memberi beberapa nasihat bagi para orang tua.

30

Desain Cover : Marthin Louis Kromen
Foto : Jo Hanapi
Keterangan Foto : Perayaan Golden Jubilee di Jakarta Arena, GBK

Mengasihi Tuhan dan Sesama

Minggu, 25 Oktober 2026. Hari Minggu Biasa XXX. Kel.22:21-27; Mzm.18:2-3a, 3bc-4,47,51ab; 1Tes.1:5c-10; Mat.22:34-40

"SAYA percaya, Tuhan dan Juru Selamat kita Yesus Kristus telah berbicara benar ketika Dia merangkum semua kebenaran dan kebajikan dalam dua perintah: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap kekuatanmu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.' Sebab, orang yang mengasihi Allah dengan segenap hati dan kekuatannya, serta dipenuhi dengan pikiran yang takut akan Allah, tidak akan menghormati ilah lain; dan karena Allah menghendakinya, ia juga akan menghormati malaikat yang dikasihi oleh Tuhan dan Allah.

Orang yang mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri akan mengharapkan hal-hal baik untuk sesamanya seperti yang ia inginkan untuk dirinya sendiri, dan tidak ada orang yang mengharapkan keburukan menimpa dirinya sendiri." Perkataan dari Santo Yustinus Martir dalam *Dialog dengan Trypho* ini mengingatkan kembali akan inti terdalam dari ajaran Yesus, yaitu kasih kepada Allah dan sesama.

Ajaran Yesus tentang kasih dalam Injil Matius terdapat dalam dialog-Nya dengan seorang Farisi yang ingin menguji reputasi-Nya sebagai Rabi yang ahli dalam hukum Taurat. Dialog ini bermula dari pertanyaan: "Hukum manakah yang terbesar dalam Hukum Taurat?" Menurut para rabi Yahudi saat itu, terdapat 613 hukum dalam Taurat, yang terbagi dalam dua kategori: hukum yang berat dan ringan. Mereka suka berspekulasi dan berdebat tentang berbagai tingkatan hukum, tetapi semakin lupa menaati hukum itu. Tampaknya, mereka ingin menjebak Yesus dalam perdebatan seperti itu. Namun jawaban Yesus, seperti biasanya, langsung menuju ke inti persoalan dan tidak membawa pada perdebatan lebih lanjut.

Yesus merangkum semua hukum dalam kata "kasihilah" yang ditujukan kepada TUHAN dan sesama. Ini bukan temuan Yesus, tetapi ia mengutip dari Taurat, yaitu Ulangan 6:5 yang berbicara tentang mengasihi Allah dan Imamat 19:18 yang berbicara tentang mengasihi manusia. Menurut Yesus, sebagai perintah utama, orang beriman harus memusatkan diri pada dimensi vertikal kehidupan untuk mengasihi Allah, menghormati-Nya dalam ketaatan dan kerendahan hati.



Pastor Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

> Siapa pun yang benar-benar mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi, pasti dan akan mengasihi sesamanya.

Namun, sebagai perintah kedua, orang juga mesti memusatkan diri pada dimensi horizontal kehidupan, dengan mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Mengapa hukum pertama adalah kasih kepada Allah? Sebab, Allah sendiri yang harus menjadi dasar dan fokus kehidupan umat beriman. Allah harus menjadi kebaikan tertinggi, prioritas utama, dan kasih terbesar orang beriman. Jika gagal dalam mengasihi Dia, orang beriman gagal dalam segala hal lainnya.

Meski demikian, kedua hukum tersebut saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Mengasihi Allah dengan segenap hati tidak dapat dipisahkan dari cara memandang orang lain sebagaimana Allah memandang mereka. Semua orang adalah objek dari kasih-Nya. Oleh karena itu, siapa pun yang benar-benar mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi, pasti dan akan mengasihi sesamanya. Bahkan, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa mengasihi Allah tanpa mengasihi sesama berarti tidak mengasihi keduanya. Lantas, kasih seperti apa yang dimaksudkan di sini? Penginjil Matius menggunakan kata Yunani *agape* dalam menerjemahkan istilah kasih dalam bahasa Ibrani. *Agape* adalah jenis kasih yang berupaya untuk memberikan kebaikan tertinggi orang lain, yang tidak menuntut timbal balik, yang lebih memilih untuk mengikuti apa yang benar, mulia, dan sejati. *Agape* adalah wujud kasih yang tertinggi. Dan kasih seperti ini sepenuhnya terarah apa yang baik daripada yang jahat, dan berakar pada Allah, Sang Kebenaran sejati.

Sebagai murid Kristus, kita mesti mengikuti dan mempraktikan ajaran Kristus ini: mengasihi TUHAN dan sesama. Seperti Kristus yang tidak mencari kesenangan-Nya sendiri (bdk. Rom.15:3), dalam hidup, kita juga mesti mengasihi dengan memberikan yang terbaik untuk TUHAN dan kedamaian serta kesejahteraan dalam Gereja dan masyarakat, lebih-lebih bagi mereka yang miskin, terlantar, terpinggirkan, tertindas, dan rentan menjadi korban ketidakadilan. Sebab, kasih adalah identitas sejati para pengikut Kristus. •